



KALANGWAN
JURNAL PENDIDIKAN AGAMA, BAHASA DAN SASTRA
Vol. 12 No. 1 Maret 2022

p-ISSN : [1979-634X](https://doi.org/10.24127/kalangwan.v12n1.1979-634X)

e-ISSN : 2686-0252

<http://ojs.uhnsugriwa.ac.id/index.php/kalangwan>

**ANALISIS NILAI MODERASI BERAGAMA DALAM
GEGURITAN DHARMA SUNYATA**

Oleh:

¹Ni Wayan Apriani, ²Ni Komang Aryani

¹⁾²STKIP Agama Hindu Amlapura

E-mail: satwikaapri@gmail.com¹ , aryani89.wibawa@gmail.com²

Diterima 08 Januari 2022, direvisi 21 Februari 2022, diterbitkan 31 Maret 2022

Abstrack

This study aims to determine the moderating value contained in Geguritan Dharma Sunyata. The data in this study were collected using document study techniques. Furthermore, it is analyzed with the stages of data reduction, data presentation and drawing conclusions. From the results of data analysis, it was found that the value of religious moderation contained in Geguritan Dharma Sunyata was based on the teachings of Tat Twam Asi and Tri Kaya Parisudha. Tat Twam Asi's teachings are the basis of Hindu ethics in an effort to achieve moral improvement. Tat Twam Asi is a teaching that states the similarities between individuals so that it gives birth to the concept of compassion for all creatures in the world. Religious people should respect and appreciate each other even though they adhere to different religions.

Keyword: religious moderations, Geguritan Dharma Sunyata

I. Pendahuluan

Indonesia adalah negara dengan keragaman etnis, suku, budaya, bahasa, dan agama yang nyaris tiada tandingannya di dunia. Selain enam agama yang paling banyak dipeluk oleh masyarakat, ada ratusan bahkan ribuan suku, bahasa dan aksara daerah, serta kepercayaan lokal di Indonesia. Keragaman sebuah bangsa tentu melahirkan tantangan tersendiri, khususnya dalam membangun harmoni.

Di Indonesia, dalam era demokrasi yang serba terbuka, perbedaan pandangan dan kepentingan di antara warga negara yang sangat beragam itu dikelola sedemikian rupa, sehingga semua aspirasi dapat tersalurkan sebagaimana mestinya. Demikian halnya dalam beragama, konstitusi menjamin kemerdekaan umat beragama dalam memeluk dan menjalankan ajaran agama sesuai dengan kepercayaan dan keyakinan masing-masing. Maraknya aksi radikalisme dan terorisme mengatasnamakan Tuhan di dunia khususnya di Indonesia telah menjadi ancaman besar bagi masyarakat. Hal ini tercermin dari serangkaian aksi terorisme di Indonesia yang marak sejak era reformasi sampai dengan saat ini seperti kasus-kasus penistaan agama yang melibatkan banyak oknum masyarakat serta fenomena kekerasan dan terorisme di masyarakat yang menggunakan melegitimasi agama, bahkan mengatasnamakan Tuhan.

Memiliki sikap adil dan bijak dalam menyikapi segala sesuatu menjadi sebuah keharusan bagi seluruh masyarakat Indonesia. Di sinilah diperlukan moderasi beragama sebagai upaya untuk senantiasa menjaga agar seberagam apapun tafsir dan pemahaman terhadap agama tetap terjaga sesuai koridor sehingga tidak memunculkan cara beragama yang ekstrem. Penanaman pengetahuan tentang nilai-nilai moderasi memiliki peranan penting dalam mewujudkan adanya moderasi beragama dalam masyarakat. Pendidikan tentang nilai-nilai moderasi banyak tertuang dalam karya sastra. Nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra sebenarnya sangat banyak memberikan arah dan tujuan untuk meminimalisir terjadinya perilaku-prilaku yang dapat merugikan keutuhan dan kerukunan dalam beragama yang dapat mengikis persatuan dan kesatuan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) yang berlandaskan Pancasila.

Karya sastra hadir sebagai refleksi dari kehidupan masyarakat yang merupakan cerminan dari masyarakat yang akan terus mewakili situasi dan keadaan sekitarnya. Melalui bahasa, sastrawan mengungkapkan segala yang bergejolak di dalam jiwanya, baik dalam konsep, gagasan,

maupun pikiran. Dunia realitas yang diolah melalui proses kreatif manusia merupakan cermin sebuah karya sastra. Proses kreatif tersebut sesuai dengan pengetahuan, pengalaman, pemahaman, bahkan penghayatan pengarang, dalam dunia realitas, disertai kemampuan imajinasinya sehingga mampu melahirkan dunia baru dalam bentuk karya sastra.

Geguritan Dharma Sunyata sebagai salah satu sastra *geguritan* dapat memberikan manfaat pengetahuan yang luar biasa terkait sikap moderasi beragama. Melalui *geguritan* ini, pembaca dituntun untuk senantiasa bersikap moderat, toleransi, dan saling menghormati sehingga masyarakat mampu hidup berdampingan, rukun dan damai dalam bingkai kebhinekaan. Melihat banyaknya pesan moderasi beragama yang terkandung dalam *geguritan* ini maka penulis tertarik untuk melakukan kajian dengan judul “Analisis Nilai Moderasi Beragama dalam *Geguritan Dharma Sunyata*”.

II. Metode

Penelitian ini merupakan penelitian analisis teks dimana objek yang diteliti berupa teks *geguritan* karya I Made Menaka dengan judul *Geguritan Dharma Sunyata*. *Geguritan* ini berbentuk buku yang diterbitkan oleh Toko Buku Indra Jaya Singaraja. Secara umum *geguritan* ini menceritakan seorang yogi bernama Sang Yogiswara Wijna ketika memberikan tutur atau pengetahuan kepada *sisianya* di *pasraman* tentang hakikat kehidupan terutama terkait sikap moderasi beragama. Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan teknik studi dokumen dimana dokumen utama yang digunakan adalah teks *Geguritan Dharma Sunyata* itu sendiri. Selanjutnya data yang terkumpul kemudian dianalisis mengikuti pola analisis yang disampaikan oleh Miles dan Huberman dengan mengikuti beberapa tahapan di antaranya: (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2018).

III. Pembahasan

Moderasi artinya ada dua, yaitu: (1) pengurangan kekerasan, dan (2) penghindaran keekstreman. Jadi jika dikatakan orang itu bersikap moderat, maka dapat diartikan orang itu bersikap wajar, biasa-biasa saja dan tidak ekstrem. Sedangkan dalam bahasa Arab, moderasi bermakna *tawazun*, *tawasuth*, *tasamuh* dan *i'tidal* (Ali Mutahar, 2005: 1220).

Sejatinya, semua pemeluk agama harus selalu bersikap mengambil jalan tengah. Hal ini dapat menjadi solusi atas sikap eksklusif,

intoleransi dan ekstremisme dalam beragama. Penting dipahami bahwa agama menempati posisi sentral dan mempunyai peran yang sangat vital dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Dalam kehidupan masyarakat yang plural, baik agama, etnis, adat istiadat, budaya dan bahasa mengharuskan pelaksanaan moderasi beragama dalam berbagai aspek kehidupan, yang bisa dimulai dari tingkat daerah sampai pusat. Disinilah pentingnya peran dan fungsi tokoh agama, penyuluh agama serta para kawi untuk ikut memberikan kontribusi positif dan konstruktif bagi umat beragama.

Peran para kawi dalam pengembangan semangat moderasi sangat diperlukan. Terkadang, masyarakat merasa kesulitan belajar agama secara konsep. Namun, saat ajaran agama diselipkan dalam karya sastra, masyarakat lebih mudah menyerap ajaran tersebut. *Geguritan Dharma Sunyata* karya I Made Menaka merupakan salah satu karya sastra Bali tradisional yang banyak mengulas tentang pentingnya menumbuhkan sikap moderasi beragama.

Dalam karyanya tersebut, I Made Menaka berusaha menyampaikan kepada pembaca bahwa pada hakikatnya semua umat beragama hendaknya saling menghargai meskipun menganut agama yang berbeda. Dikatakan bahwa dasar dan tujuan dari masing-masing agama adalah sama yaitu sikap cinta kasih. Hal tersebut dapat dijumpai pada pupuh Ginanti bait 15 -18 berikut ini.

Magama mangdene patuh, patute saling ajinin, yadin bina sasungkeman, reh agamane tan kidik, nanging dasarnyane tunggal, tungtung tatujone tunggal.

Dasare marupa patuh, sajroning agama sami, kukuh satmaka panabeh, tan lyan wantah welas asih, sayange marupa rata, ring sahananing maurip.

Maka tungtunging panuju, sane tan mari kaesti, manunggal ring paramaatma, utawi ring Sang Hyang Widhi, mangda usan punarbhawa, bulak-balik manumadi.

Jati ento sane patuh, ring dasar miwah pangungsi, punika ne kawejangang, antuk agamane sami, nanging arang anak tangeh, ring indike ne kakalih (Pupuh Ginanti bait 15-18, hal. 22)

Terjemahan:

Beragama supaya sama, sebaiknya saling menghargai, meskipun beda agama, sebab agama yang ada tidaklah sedikit, tetapi dasarnya satu, tujuan utamanya tunggal.

Dasarnya secara umum sama, diantara agama semua, sikap yang kokoh ibarat benteng, tiada lain yaitu olas asih, rasa sayang yang sama rata, kepada sesama makhluk hidup.

Tujuan akhirnya, yang tiada lain diharapkan, menyatu dengan paramaatma, atau kepada Sang Hyang Widhi, supaya terlepas dari punarbhawa, bolak-balik menjelma.

Sesungguhnya itu yang sama, tentang dasar serta tujuan, itu yang diajarkan, oleh agamanya semua, namun jarang orang yang tahu, terhadap dua hal tersebut.

Dari kutipan di atas dapat diketahui bahwa sesungguhnya dasar dan tujuan dari seluruh agama yang ada di dunia ini adalah sama yakni sama-sama didasari oleh cinta kasih dan memiliki tujuan yang sama yaitu menyatu dengan Yang Maha Kuasa sehingga terlepas dari kelahiran berulang-ulang (*Punarbhawa*). Meski demikian, tidak semua umat menyadari hal tersebut apalagi bagi umat yang pengetahuan agamanya setengah-setengah. Hal itulah yang sering membuat umat beragama terkadang merendahkan agama lain dan menganggap agamanya sendiri yang terbaik, seperti yang dijelaskan dalam kutipan berikut ini.

Wantah siki ne karungu, olih sang katunan budhi, twah winayaning agama, mateges carane ngalih, winayane mabinayan, ngalih dasar lan pangungsi.

Winayane mapawuruk, ngalih manah welas asih, miwah carane nyaratang, ngalih sujatining hurip, sami mabhina-bhinayan, wantah ento kauningin.

Ngawinang anake punggung, bani nyacad tan ngajinin, agaman anake lenan, gama raga pinih lewih, ban kauninganne nungkak, para anom kirang titi (Pupuh Ginanti Bait 18-20, hal. 22).

Terjemahan:

Hanya satu saja yang diketahui, oleh sang berpengetahuan rendah, hanya cara beragama, yang berarti cara mencari, cara masing-masing agama berbeda, mencari dasar dan tujuan.

Tata cara belajar, mencapai hati welas asih, serta cara mencapainya, mencari makna kehidupan yang sebenarnya, semua berbeda, hanya itu saja yang diketahui.

Menyebabkan mereka keras hati, berani merendahkan tiada menghargai, agama orang lain, menganggap agamanyalah yang paling benar, sebab pengetahuannya tanggung, para remaja kurang belajar aturan.

Dari kutipan tersebut dapat dipahami bahwa mereka yang hanya memiliki pengetahuan yang sedikit tentang agama lebih cenderung bersikap kurang bersimpati terhadap agama lain. Baginya, agamanyalah yang paling benar. Dalam situasi yang demikian, masyarakat Indonesia

perlu bersikap moderat, jangan bersikap ekstrem. Semua orang punya hak untuk menganggap agamanya adalah yang paling terpercaya, baik dan benar, namun mereka juga harus memiliki pandangan bahwa orang lain juga boleh punya pandangan yang sama tentang agamanya, bahwa agamanya yang paling baik dan benar. Oleh sebab itulah dibutuhkan gaya atau cara yang moderat, bukan sikap ingin menang sendiri dan menganggap orang yang berbeda itu sebagai musuh karena setiap agama pasti mengajarkan hal yang baik, termasuk untuk persatuan dan kesatuan.

Setiap agama tentunya memiliki cara tersendiri pada saat menuntun umatnya dalam menjalankan agama. Namun, secara garis besar tuntunan tersebut hampir ada di setiap agama. Dalam *Geguritan Dharma Sunyata* disebutkan bahwa meskipun agamanya berbeda tetapi ada tiga hal mendasar yang tidak bisa dipisahkan dalam hal beragama, yakni sikap cinta kasih, percaya kepada Tuhan, dan tata cara memuja kebesaran Tuhan, seperti yang tertuang dalam kutipan berikut.

Yan ring sajeroning winaya, caran agamane sami, yadin marupa malenan, ngangge uger-uger siki, nenten dados kalempasin, kadi sepat siku-siku, yening kirang silih tunggal, tan agama kawastanin, wantah telu, huger-hugere ring jagat.

Ugere ne kapretama, sajroning winaya jati, warah-warah kasusilan, tri kayane kabersihin, mangda ngawe sukan gumi, tan sah mangawe rahayu, tri kayane parisudha, anggen nuju welas asih, mangda pangguh, mawak catur parimita. (Pupuh Sinom Bait 1-2, hal. 23).

Terjemahan:

Jika dilihat dari caranya, cara semua agama di dunia, meskipun kenyataannya berbeda, namun dalam pelaksanaannya menggunakan pedoman yang sama, tidak boleh diabaikan, ibarat sebuah rangka, jika hilang salah satu, tidak bisa disebut agama, ada tiga jenis, tata caranya di dunia.

Tata cara yang pertama, dalam menjalankan cara yang sesungguhnya, pengetahuan tentang kesusilaan, tri kaya parisudha dibersihkan, supaya menciptakan kebahagiaan di dunia, tiada lain menciptakan kedamaian, tri kaya disucikan, untuk mencapai welas asih, supaya tercapai, jiwa yang berbudi luhur.

Berdasarkan kutipan di atas dapat diketahui bahwa sikap cinta kasih adalah salah satu hal yang sangat penting yang harus dimiliki oleh setiap umat beragama. Sikap cinta kasih dan toleransi merupakan akhlak yang mulia yang melahirkan moralitas yang etis dan diyakini pada setiap agama mengajarkannya dalam kitab suci yang menjadi sumber norma yang berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.

Dalam *geguritan* ini juga dijelaskan bahwa meskipun cara yang ditempuh masing-masing agama adalah berbeda, namun dasar dan tujuan yang ingin dicapai adalah sama. Menanamkan sikap olas asih di dalam hati sehingga rasa saling menyayangi itu bisa tumbuh terhadap semua makhluk hidup di dunia ini tanpa pilih kasih. Kehidupan yang harmonis dan damai tentu menjadi impian dan juga harapan bagi semua orang. Kehidupan yang damai tidak mungkin dapat diwujudkan tanpa adanya toleransi yaitu sikap saling menghormati, menghargai, memahami, maupun saling menerima adanya perbedaan yang ada karena perbedaan adalah sebuah keniscayaan yang tidak dapat dihindari.

Ajaran *Tat Twan Asi* merupakan dasar dari Tata Susila Hindu di dalam usaha untuk mencapai perbaikan moral. Susila adalah tingkah laku yang baik dan mulia untuk membina hubungan yang selaras dan seimbang serta rukun di antara sesama.

Tat Twam Asi mengandung arti bahwa 'itu adalah engkau, engkau adalah dia'. Kata 'itu' bermakna sebagai Brahman atau Sumber segala kehidupan. Sedangkan kata 'engkau' adalah merupakan Atman atau jiwa yang menghidupi semua makhluk. Dengan demikian dapat kita maknai bahwa jiwa yang bersemayam dalam setiap manusia adalah berasal dari sumber yang sama yaitu Brahman atau Tuhan sendiri. Dalam *Geguritan Dharma Sunyata* jelas dipaparkan tentang ajaran *Tat Twam Asi* pada Pupuh Semarandhana bait 10-15 berikut ini.

Teges kruna tatwamasi, tatwa marthi kasujatyan, am iraga tegesnyane, raringkesan kruna am, A mates patunggalan, si idewa tegesipun, sane lenan ring iraga.

Yening angkep mangartinin, tityang tekening I dewa, twah matunggalan huripe, paragayan kasujatyan, I raga tekening iya, krana mapawakan patuh, asiki makakawitan.

Kasaratan masih tunggil, sami ngalih sukan manah, takut teken pakewehe, hidup mngda seger waras, yening mati mangda swarga, keto tatujone patuh, sami nakutin sengsara.

Nanghing bina carane ngalih, suka sakala lan swarga, manut undagan bisane, karma sane mangadakang, krana ada suka duhka, ngalih suka ala pangguh, yen iwang antuk makarma.

Padabdab ragane tunggil, ento cening anggen uger, muruk sayang teken timpale, sahi rasayang ring manah, sikut-sikutang ring raga, yan manggihin anak lacur, rasayang kasangsarannya.

Yen manggihin anak sakit, rasa sakitnya rasayang, pacang ngentikang sayange, saka kidik ya urukang, yen manggihin anak suka, sareng nyukayang ring kayun, iri hatine tinggalang (Pupuh Semarandana Bait 10-15, hal.30-31).

Terjemahan:

Arti kata *tatwamasi*, *tatwa* berarti kebenaran, *am* artinya diri kita, bentuk pemadatan kata *am*, *A* berarti penyatuan, *si* artinya kamu, yang lain selain diri kita.

Jika diartikan, saya dan kamu, adalah hidup dalam penyatuan, berwujud kebenaran, kita dan juga mereka, sebab kita satu darah, satu leluhur.

Yang dicari juga satu, semua mengharapkan kehidupan yang bahagia, takut akan semua kesusahan, hidup agar senantiasa sehat dan waras, jika mati supaya mendapat surga, begitu tujuan kita sama, semua takut sengsara.

Namun berbeda jalan yang ditempuh, kebahagiaan dunia dan akhirat, menyesuaikan dengan kemampuan, karmalah yang menentukan, sebab ada suka dan duka, mencari kebahagiaan namun mendapat kesengsaraan, jika salah bertindak.

Perilaku kita sama, itu anakku jadikan pedoman, belajar menyayangi teman, setiap hari rasakan dalam hati, sesuaikan dengan keadaan kalian masing-masing, jika menemukan orang yang miskin, rasakan penderitaannya.

Jika melihat orang sakit, rasa sakitnya rasakan, niscaya rasa sayang itu akan tumbuh, sedikit demi sedikit diajarkan, jika melihat orang senang, turut berbahagia di hati, jauhkan sikap iri hati.

Tat Twam Asi sebagai ajaran yang menyatakan kesamaan antar individu sehingga melahirkan konsep kasih sayang. Rasa kasih sayang (*prema*) tidak semata dimaknai sebagai rasa sayang kepada pasangan (suami/istri/kekasih), namun juga kepada seluruh ciptaan Tuhan Yang Maha Esa. *Tat Twam Asi* mengajarkan agar manusia senantiasa mengasihi orang lain atau menyayangi makhluk lainnya, (Adhi, 2016).

Dalam bait ke lima dari Puja Tri Sandya terdapat ungkapan “*sarva prani hitankarah*” yang dapat dimaknai sebagai ungkapan doa untuk kebahagiaan seluruh makhluk. Hal tersebut merupakan doa ungkapan rasa cinta kasih kepada seluruh ciptaan-Nya yang selalu diucapkan ketika melantunkan Puja Tri Sandya. *Tat Twam Asi* merupakan ajaran moral sebagai landasan dalam membentuk sikap saling Asah, Asih dan Asuh, yang dapat menciptakan suasana kehidupan yang tenang dan damai baik intern umat Hindu maupun antar umat beragama.

Implementasi *Tat Twam Asi* secara menyeluruh dan sungguh-sungguh, dalam sifat dan perilaku hidup bermasyarakat, memberikan kehidupan yang harmonis, saling melengkapi dan melindungi, yang pada akhirnya akan tercapai kesejahteraan hidup dalam kebersamaan, (Adhi, 2016).

Dasar beragama yang kedua setelah sikap cinta kasih adalah yakin kepada Tuhan. Dalam agama Hindu, keyakinan atau keimanan kepada Tuhan disebut dengan Widhi Tattwa. Umat Hindu meyakini bahwa alam semesta beserta isinya merupakan hasil ciptaan Ida Sang Hyang Widhi. Beliau yang menciptakan, memelihara, sekaligus melebur ciptaannya di alam semesta ini.

Patut ugere kaping rua, warah kawatwan Hyang Widhi, nrshti sakala niskala, mangadakang sami-sami, maraga utpati sthiti, miwah prelina puniku, karupayang ring ongkara, palinganing kriya sakti, ne tatelu, kapolayang tri aksara (Pupuh Sinom Bait 3 hal. 23).

Terjemahan:

Pedoman yang kedua, keyakinan tentang Sang Hyang Widhi, ada di alam nyata dan tak nyata, menciptakan segalanya, berwujud utpati sthiti, serta prelina itu, diwujudkan sebagai ongkara, tempat berstana kriya sakti, yang berjumlah tiga, diwujudkan dengan tri aksara.

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa dalam beragama, selain sikap cinta kasih, kepercayaan kepada Tuhan juga tidak kalah penting. Masing-masing agama di dunia tentu mengajarkan umatnya untuk memiliki keyakinan kepada Tuhannya masing-masing. Semua agama mengajarkan bahwa Tuhan sebagai pencipta alam semesta beserta segala isinya. Oleh karena itu, sudah sepatutnyalah manusia sebagai ciptaan Tuhan yang paling sempurna bersyukur serta menjaga dan memelihara ciptaan Tuhan.

Dasar beragama yang ketiga yaitu tata cara memuja Tuhan. Setiap agama di dunia memiliki caranya sendiri-sendiri dalam proses pemujaan terhadap Tuhan. Begitu juga dengan tempat ibadahnya. Negara memberikan kebebasan bagi semua pemeluk agama untuk menjalankan ibadah sesuai ajarannya masing-masing berdasarkan Pasal 28E ayat (1) UUD 1945.

Winayane kaping tiga, warah-warah muruk ngalih jati, nunggil ring Hyang Maha Agung, mauger antuk manyumbah, bhakti dhrdha, mangastiti sang hyang hayu, nunas panugrahan ida, nyabran tan lali ring widhi.

Sane mawug pangabhaktyan, nyumbah melarapan canang sari, maduluran kukus harum, saha indik tatikasan, manut krama, sane kanggen ajak liyu, pakayunane ulengang, mangarcana sanghyang widhi.

Yadin puja japa mantra, brata tapa yoga lan Samadhi, marti bhakti ring hyang agung, yadnya miwah dana punya, nyurat tatwa, mamawos palambang kidung, sami ngranjing pangabhaktyan, majeng ring Ida Hyang Widhi (Pupuh Pangkur Bait 1-3 hal. 26).

Terjemahan:

Tuntunan yang ketiga, pengetahuan belajar mencari kebenaran, menyatu dengan Hyang Maha Agung, dengan jalan menyembah, bhakti yg tulus, memuja Tuhan, memohon anugerah Beliau, setiap saat tiada pernah lupa pada Tuhan.

Yang dipakai sarana persembahan, menyembah dengan sarana canang sari, Disertai kukus arum, serta sikap, sesuai adat istiadat, yang disepakati bersama, pusatkan pikiran, memuja Tuhan.

Meskipun puja dan pujian mantra, brata tapa yoga dan semadhi, termasuk bakti kepada Tuhan, yadnya dan dana punia, menulis tatwa, melantunkan kidung, semua termasuk wujud bakti, terhadap Tuhan.

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa umat Hindu melakukan pemujaan kepada Tuhan dengan berbagai sarana diantaranya dengan menghaturkan canang sari, kukus arum, melantunkan kidung, melafalkan puja dan mantra, beryadnya serta dana punia. Agama-agama lain di Indonesia pun memiliki tata caranya sendiri dalam melaksanakan ibadah. Intinya dasar dan tujuan masing-masing agama adalah sama namun caranya saja yang berlainan. Hal tersebut dijelaskan pada Pupuh Pangkur bait 17-19 hal 28 berikut ini.

Kasinahannya puniku, dasar agama puniki tunggil, panujune wantah patuh, wantah cara mabinayan, jroning sembah, ada mabhakti majujuk, wenten sila padmasana, wenten sane jungklang jungkling.

Wirasannyane wantah pateh, ring manah wantah bhakti ring widhi, taler makta pabinayan, yan nyambrama, tamyu sane wahu rawuh, wenten maharas-harasan, sane mange sila becik.

Wenten ne nyakupang tangan, masaputan dados sila becik, yang ring pawiwahan hitung, katah makta pabinayan, kasusilan, wenten nglamar sang luh, wenten luh madik sang lanang, samarandana bina sami (Pupuh Pangkur Bait 17-19 hal. 28)

Terjemahan:

Kenyataannya tersebut, dasar agama itu satu, tujuannya tentu sama, hanya caranya yang berbeda, terkait cara menyembah, ada yang berdoa dengan posisi berdiri, ada yang duduk bersila, ada juga yang jungklang jungkling.

Perasaannya sudah tentu sama, dalam hati hanya ada rasa bakti kepada Tuhan, juga ada perbedaan, jika menyambut, tamu yang baru datang, ada yang cium pipi, yang dianggap perbuatan baik.

Ada yang mencakupkan kedua tangan, memakai saput menjadi perilaku yang baik, jika dilihat dalam adat pernikahan, banyak yang berbeda, perilaku, ada yang melamar sang wanita, ada yang wanita melamar yang laki-laki, tata cara pernikahan berbeda semua.

Dari kutipan di atas dapat kita simpulkan bahwa masing-masing agama memiliki cara tersendiri dalam menyembah Tuhan, ada yang duduk bersila, ada yang berdiri, ada juga yang bersujud. Namun, apapun cara yang digunakan saat memuja Tuhan tujuannya tetap sama yaitu memohon keselamatan dunia dan akhirat.

IV. Kesimpulan

Nilai moderasi beragama yang terkandung dalam *Geguritan Dharma Sunyata* mengacu pada sikap toleransi yang dijiwai oleh ajaran *Tat Twam Asi* dan *Tri Kaya Parisudha*. *Tat Twam Asi* sebagai ajaran yang menyatakan kesamaan antar individu sehingga melahirkan konsep kasih sayang. Rasa kasih sayang tidak semata-mata dimaknai sebagai rasa sayang kepada pasangan (suami/istri/kekasih), namun juga kepada seluruh ciptaan Tuhan Yang Maha Esa. *Tat Twam Asi* mengajarkan agar manusia senantiasa mengasihi orang lain atau menyayangi makhluk lainnya.

Berdasarkan simpulan dari penelitian ini maka penting kiranya disampaikan beberapa saran, di antaranya: 1) bagi pemuka adat/agama, tokoh masyarakat dan masyarakat secara umum diharapkan senantiasa menjaga dan melanjutkan tradisi leluhur untuk menjaga kerukunan umat beragama dan kearifan lokal Bali demi menyokong moderasi beragama; 2) bagi pemerintah diharapkan terus mendukung kegiatan-kegiatan yang menyokong tradisi dan kerukunan umat beragama di tengah kondisi masyarakat yang mulai goyah dengan penyusup-penyusup radikal yang ingin memecah belah bangsa yang multikultural.

Daftar Pustaka

Ali Mutahar. 2005. *Kamus Arab-Indonesia*. PT. Ikrar Mandiriabadi: Jakarta

Menaka, I Made. Tt. *Geguritan Dharma Sunyata*. Singaraja: Indra Jaya.

Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian: Pendekatan Kualitatif, kuantitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.

Upadana, I Wayan Adi. 2020. *Analisis Pendidikan Karakter dalam Geguritan Dharma Sunyata Terhadap Remaja Masa Kini di Desa Dukuh Penaban Karangasem*. Subasita: *Jurnal Sastra Agama dan Pendidikan Bahasa Bali*, 1(1), 21-30.